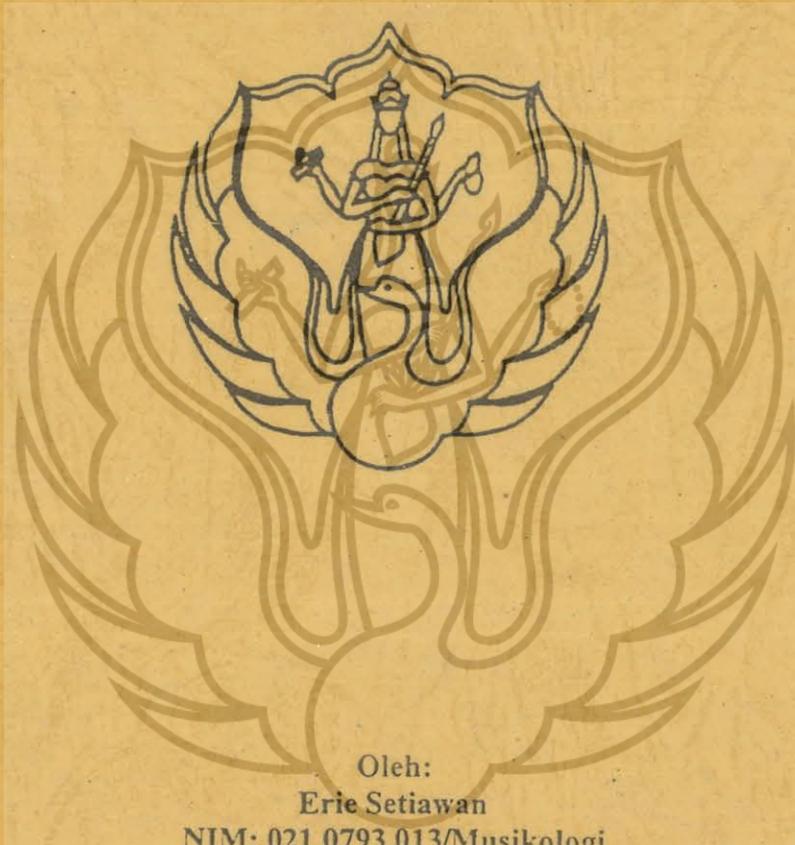


**PERAN INTUISI DALAM PROSES
PENCIPTAAN MUSIK**

**Studi Kasus Komposisi
Dunia Temperamental I – X**



Oleh:
Erie Setiawan
NIM: 021 0793 013/Musikologi

**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Musik
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

2008

**PERAN INTUISI DALAM PROSES
PENCIPTAAN MUSIK**

**Studi Kasus Komposisi
Dunia Temperamental I – X**



Oleh:
Erie Setiawan
NIM: 021 0793 013/Musikologi



**Tugas Akhir Program Studi S-1 Seni Musik
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta**

2008

Tugas Akhir ini telah diterima oleh Tim Penguji
Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta
Pada tanggal: 2 Juli 2008



Drs. Hari Martopo, M.Sn.
Ketua



Dr. Djohan, M.Si.
Pembimbing I/Anggota



Drs. Royke Bobby Koapaha, M.Sn.
Pembimbing II/Anggota



Drs. I. G. N. Wiryawan Budhiana, M.Hum.
Penguji Ahli/Anggota



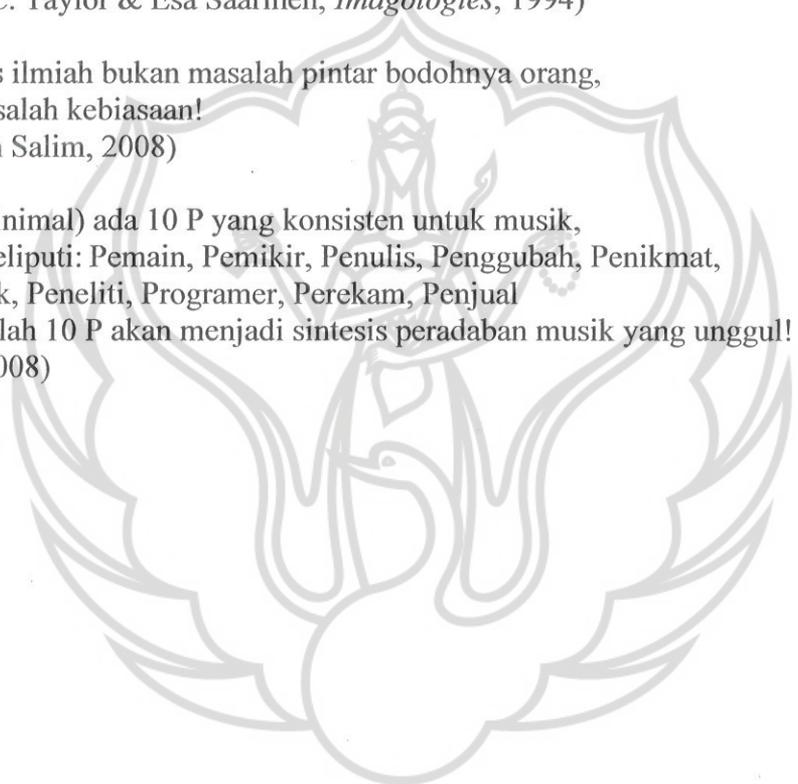
Drs. Andre Indrawan, M.Hum., M.Mus.
Anggota

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta



Prof. Drs. Triyono Bramantyo PS, M.Ed., Ph.D.
NIP 130 909 903

1. Jika hari ini aku gagal, esok akan kuulangi lagi keagalanku dan esoknya lagi akan kuulang kembali keagalanku itu, bahkan sampai kegagalan yang ke-1000, sampai pada akhirnya aku menemukan keberhasilan dan memutuskan untuk membenci kegagalan!
(motto pribadi)
2. Dunia ini tak punya batas-batas tertentu, dan adalah proses imajinasi yang terus menerus!
(Mark C. Taylor & Esa Saarinen, *Imagologies*, 1994)
3. Menulis ilmiah bukan masalah pintar bodohnya orang, tapi masalah kebiasaan!
(Djohan Salim, 2008)
4. Jika (minimal) ada 10 P yang konsisten untuk musik, yang meliputi: Pemain, Pemikir, Penulis, Pengubah, Penikmat, Pendidik, Peneliti, Programmer, Perakam, Penjual
InsyaAllah 10 P akan menjadi sintesis peradaban musik yang unggul!
(Erie, 2008)



*Kupersembahkan kepada kedua orang tua
yang hobi gali lobang tutup lobang
dan para sobat yang selalu berjuang*

INTISARI

Penelitian ini membahas peran intuisi dalam proses penciptaan komposisi musik. Dimulai dari pengertian mengenai intuisi dalam sudut pandang psikologi, filsafat dan keterlibatannya secara langsung dalam proses kreatif penciptaan komposisi musik, dengan studi kasus komposisi musik *Dunia Temperamental I-X*. Penelitian ini menggunakan multi-disiplin ilmu, yaitu psikologi, filsafat dan musikologi, dengan pendekatan kualitatif-fenomenologis. Penelitian ini dimaksudkan untuk mengetahui korelasi antara intuisi dan musik serta dialektika antara intuisi dan logika dalam proses kreativitas penciptaan komposisi musik.

Kata kunci: intuisi, kreativitas, komposisi musik



KATA PENGANTAR

Kata syukur kepada Tuhan selalu terucap setiap hari, dan rasa syukur kali ini secara khusus adalah ungkapan terima kasih atas perlindungan yang telah diberikan oleh-Nya selama proses hingga terselesaikannya Tugas Akhir S1 di Jurusan Musik, Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta.

Perjalanan menempuh studi S1 selama tahun 2002 hingga 2008 dihadapkan pada berbagai pengalaman dan kegiatan kreatif, seperti aransemen, menulis, maupun berkomposisi. Ide dari penelitian ini berawal dari kegelisahan penulis dalam bidang komposisi, yaitu ingin mengurai pengertian ilmiah mengenai intuisi dalam konteks penciptaan musik. Adapun karya yang dipakai untuk studi kasus adalah karya solo gitar 10 gerakan dengan judul *Dunia Temperamental* (2005).

Dengan terselesaikannya Tugas Akhir ini kiranya penulis pantas untuk menyampaikan terima kasih kepada:

1. Drs. Hari Martopo, M. Sn., selaku Ketua Jurusan Musik
2. Drs. Andre Indrawan, M. Hum., selaku Ketua Program Studi
3. Kustap Yusuf, S.Sn, M.Sn., selaku Sekretaris Jurusan Musik yang tak henti-hentinya bertanya kepada penulis, “kapan skripsinya, kapan lulus?”, juga atas motivasi yang tiada henti.
4. Drs. I. G. N. Wiryawan Budhiana, M.Hum., selaku Penguji Ahli yang memberikan berbagai pertanyaan, saran dan masukan yang berguna bagi penelitian ini.

5. Dr. Djohan Salim, M.Si., selaku pembimbing pertama yang banyak memberikan koreksi, masukan, sekaligus ilmu selama proses penelitian.
6. Drs. Royke B. Koapaha, M.Sn, selaku pembimbing kedua yang juga banyak memberikan koreksi, masukan, sekaligus ilmu selama proses penelitian.
7. Drs. FX Nugroho HP, selaku dosen wali yang membimbing proses akademik selama masa perkuliahan.
8. Drs. Memet Chairul Slamet, M.Sn, atas arahan dan masukan-masukan ketika skripsi ini masih dalam wujud proposal.
9. Bayu Arshiadi, untuk operator “rekaman kilat”-nya di Studio Jablai.
10. Braham Wijaya Sauw, yang telah membantu memainkan karya untuk dipentaskan maupun direkam. “Permainanmu dahsyat....!!”
11. Gatot D. Sulistiyanto, yang telah membantu analisis untuk komposisi “maha dahsyat” yang menggetarkan jiwa ini.
12. Thomas Halebob “Setan Bir”, untuk “gangguan” puluhan botol *Heineken* menjelang ujian pendadaran dan pinjaman laptopnya selama beberapa hari; Pak Sugi “Los Buku Tari”, untuk “buku mukjizat” tentang intuisinya.
13. Wuri “Pulsa”, atas kebaikan hatinya meminjamkan sepeda mininya, sehingga mobilitas selama proses pengerjaan skripsi ini berjalan lancar.
14. Segenap teman-teman yang setia menemani proses belajar dan berorganisasi dalam *Jurasik Today*, *Turanggalila*, *Art Music Today*, dan lain-lain: Heryandi “Si Coy”, Jamlipun “Si Om”, Tony, Cornel, Ibnu,

Deny, Nisa, Reza, Jupri, Putri, Nona, Ricky Marjo, Dewi Simbolon, Mas Anto “Kamu”, Daniel de Fretes, Erick, Gigih, Pras, Apri, Rosyid, dll.

15. Kedua orang tuaku, atas perhatian dan kasih sayangnya. Tanpa dukungan dan pengorbanan mereka berdua skripsi ini tidak mungkin selesai. Kedua kakakku, atas dukungan moril dan materi yang telah diberikan.
16. Teman-temanku di Desa Klodran: Sodron, Anggek, Gotet, Ucup, BJ, yang semangat dan selalu *survive* dalam persahabatan selama ini; juga buat Dany Wijayanto, Kanjeng Bertus, Djunaedi Koeswara untuk dukungan dan doanya.
17. Diana Insyafari, untuk diskusi-diskusi tentang berbagai hal, juga untuk omlet 1000-an yang spesial di akhir bulan Juli.
18. Kepada semua teman yang sudah membantu dan belum tersebut namanya, minta maaf.

Penulis menyadari bahwa karya tulis ini masih sangat jauh dari kesempurnaan dan hanya menyentuh permukaan. Karena terbatasnya waktu dan sumber, mohon maaf apabila penelitian ini masih belum dapat mewakili kajian yang mendalam berkaitan dengan topik. Oleh sebab itu sangat diharapkan kritik, saran dan masukan untuk penyempurnaan di kemudian hari.

Yogyakarta, Juli 2008

Penulis

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Model Croce.....	17
Gambar 2. Tipe Intuitif Jung.....	19

DAFTAR TABEL

Tabel 1. Fungsi Jiwa. CG Jung.....	19
Tabel. 2. Intuition and Analysis.....	36
Tabel 3. Analisis DT III.....	50
Tabel 4. Analisis DT VII.....	56

DAFTAR NOTASI

Notasi 1. Birama 1. DT I.....	48
Notasi 2. Birama 1-3. DT I.....	48
Notasi 3. DT I (retrograde).....	49
Notasi 4. Birama 14-24. DT II.....	50
Notasi 5. DT II.....	51
Notasi 6. Bir 1-5; Bir 9-10; Bir. 15-17; Bir. 24-27. DT III.....	52
Notasi 7. Bir 7-8; Bir. 18-23. DT III.....	52
Notasi 8. Birama 1. DT IV.....	53
Notasi 9. Birama 2-3. (kombinasi harmoni dan melodi).....	54
Notasi 10. Birama 20. DT IV.....	54
Notasi 11. Birama. 22-23. DT IV.....	54
Notasi 12. Birama 19-20. DT IV.....	55
Notasi 13. Birama 1-4. DT V.....	55
Notasi 14. Birama. 10. persiapan modulasi ke GM7.....	55

Notasi 15. Modulasi G/transposisi.....	56
Notasi 16. DT VI.....	56
Notasi 17. DT VII.....	58
Notasi 18. Deretan akor. DT VII.....	58
Notasi 19. DT VIII. Ide 1.....	59
Notasi 20. DT VIII. Ide 2.....	59
Notasi 21. DT VIII. Ide 3.....	60
Notasi 22. DT IX. Andante.....	60
Notasi 23. DT IX. Moderato.....	61
Notasi 24. DT IX. Allegro.....	61
Notasi 25. DT IX. Dua birama terakhir.....	61
Notasi 26. Birama 15-19. DT X.....	62
Notasi 27. Birama 15-19. DT X.....	62

DAFTAR LAMPIRAN

Notasi Lengkap Dunia Temperamental I-X

Angket Wawancara

DAFTAR ISTILAH

Abstraksi	Langkah pembuatan pengertian-pengertian dengan cara memusatkan perhatian pada sifat umum dari berbagai benda atau perorangan dan mengabaikan ciri-cirinya yang berbeda. Misalnya berdasarkan sifat kodrat yang umum dari semua orang, dengan abstraksi dapat dibentuk pengertian yang disebut “kemanusiaan”.
Absurd	ketidakjelasan. Dalam pengertian ini menjadi suatu ide komposisi.
Ad libitum	menurut kehendak sendiri, bebas dari hitungan.
Analogi	perbandingan secara kias dengan bentuk yang sudah ada; bersifat kesesuaian/kepadanan.
Aprehensi	proses mengerti, memahami suatu idea atau konsep
Arpeggio	nada-nada dalam suatu akord yang dibunyikan berturut-turut menurun tingkatannya secara cepat sekali atau dikatakan sebagai akord terputus.
Artistik	kriteria estetika
Aspek	letak, segi, sudut pandang
Atonal	tidak mempunyai tonika, <i>root</i> , atau poros kunci.
Augmentation	harga dari setiap nada diperpanjang
Barok	gaya seni Eropa antara tahun 1600-1750, lazimnya juga disebut zaman Barok.
Bentuk berlanjut	suatu bentuk yang memiliki kesinambungan, biasanya untuk komposisi vokal.
Change tonal order	susunan nada dasar diubah
Classical	contoh klasifikasi zaman dalam musik yang menggambarkan obyektifitas
Diminusi	harga dari setiap nada diperpendek
Dinamika	keras-lembutnya nada dalam suatu lagu.
Diskursif	bersifat argumentatif; sifat pengetahuan yang diperoleh melalui suatu argumentasi (penalaran).
Empirisme	berdasarkan pengalaman dan penghayatan
Estetika	pengalaman mengenai keindahan; penyerapan dengan indera, perasaan dan intuisi.
Etude	latihan teknik yang menyerupai lagu.
Expansion	ekspansi atau memperluas ide dengan menggunakan interval yang lebih lebar
Faktor	keadaan, keadaan, mempengaruhi terjadinya sesuatu
Fragment	memperluas ide dengan membuat pengulangan dari kalimat nada
Repetition	komposisi kontrapungtal “mini” yang memiliki kesulitan yang tinggi.
Fugheta	Fugheta memiliki tekstur polifonik untuk dua suara atau lebih.
Gitaristik	suatu pola komposisi yang menggambarkan ciri khas permainan pada gitar. Misalnya penggunaan progresi harmoni dan kontrapung.
Imajinasi	kegiatan membayangkan, atau membentuk kesan atau konsep mental yang sesungguhnya tidak ada bagi indera.
Improvisasi	memainkan atau menyanyikan sesuatu tanpa persiapan.
Individu	adalah pengetahuan yang dipahami secara individu

Inferensi	suatu kesimpulan yang diambil dari premise umum (deduksi) atau dari bukti faktual (induksi)
Integrasi	penyatuan
Intelekt	daya pikir
Kesan	pengamatan langsung yang diterima dari pengalaman, lahir maupun batin, yang menampakkan diri dengan jelas, hidup, dan kuat
Kompensatoris	timbangan; saling mengisi, berkompensasi
Konsepsi	kegiatan pemikiran menciptakan suatu konsep
Kontrapung	nada lawan nada; perpaduan nada-nada dalam bentuk beberapa melodi atau fragmen (2 atau lebih) yang mulainya secara serempak tetapi ritme dari tiap-tiap melodi itu berlainan.
Kreasi	mencipta
Kreatif	kemampuan untuk mencipta
Memori	kesadaran akan masa lampau yang hidup kembali atau kemampuan mental untuk mengenali kembali perasaan, kesan dan gagasan (ingatan).
Modulasi	perpindahan tangga nada.
Motif	bagian terkecil dari kalimat musik
Mood	dorongan untuk dapat bekerja
Multi-gaya	banyak gaya.
Obyektif	kemampuan menilai keadaan tanpa dipengaruhi perasaan, emosi
Ontologisme	suatu paham dalam metafisika yang membicarakan watak realitas tertinggi atau wujud
Persepsi	pengamatan; penyusunan dorongan-dorongan dalam kesatuan-kesatuan; hal mengetahui, melalui indera; tanggapan (indera); daya memahami
Perwujudan	benda yang bertalian dengan pengalaman manusia; dilawankan dengan benda bagi diri benda itu sendiri.
Rasionalisme	pandangan bahwa akal memiliki kekuatan independen untuk dapat mengetahui dan mengungkapkan prinsip-prinsip pokok dari alam, atau terhadap sesuatu kebenaran yang menurut logika, berada sebelum pengalaman tetapi tidak bersifat analitik
Refleksi	renungan, pemikiran, pertimbangan
Relasi	ketersaling-hubungan: internal dan eksternal
Retrograde	merupakan variasi dengan pembalikan suatu rangkaian nada.
Reverse tonal order	lihat retrograde
Romantik	contoh klasifikasi zaman dalam musik yang menggambarkan subyektifitas
Separasi	penggolongan terpisah; berlawanan dengan integrasi
Harmoni Statis	harmoni tanpa pengolahan. Berbeda dengan struktur <i>harmonic movement</i> dalam progresi akord, yang mempunyai gerakan tertentu.
Subyektifitas	persepsi pribadi tanpa sumber-sumber obyektif
Tradition	kebiasaan turun-temurun
Transposisi	pengulangan ide yang sama pada kunci atau tingkat <i>scale</i> yang berbeda
Underlying Form	bentuk dasar
Subliminal	di bawah kesadaran

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGESAHAN.....	ii
MOTTO.....	iii
INTISARI.....	iv
KATA PENGANTAR.....	v
DAFTAR GAMBAR.....	viii
DAFTAR TABEL.....	viii
DAFTAR NOTASI.....	viii
DAFTAR LAMPIRAN.....	ix
DAFTAR ISTILAH.....	x
DAFTAR ISI.....	xii
BAB I PENDAHULUAN	
A. Latar Belakang.....	1
B. Alasan dan Arti Penting Topik.....	7
C. Rumusan Masalah.....	7
D. Tujuan dan Manfaat Penelitian.....	8
E. Tinjauan Pustaka.....	8
F. Metode Penelitian.....	9
G. Sistematika Penulisan.....	10
BAB II LANDASAN TEORI	
A. Intuisi.....	11

A1	Pengertian umum.....	11
A2	Aspek Filsafat.....	13
A3	Macam-macam Intuisi.....	14
A4	Aspek Psikologi.....	17
A4.1	Kekuatan Intuisi.....	21
A4.2	Kelemahan Intuisi.....	22
A4.3	Rasio dan Intuisi.....	24
B.	Peranan Intuisi Dalam Kreativitas.....	28
B1	Peran Intuisi dalam Proses Penciptaan Musik.....	31
C.	Proses dan Pengalaman Penciptaan.....	38
C1.	Dunia Temperamental.....	39
BAB III METODE PENELITIAN		
A.	Metode Penelitian Kualitatif.....	41
B.	Pendekatan Fenomenologis.....	42
C.	Langkah Penelitian.....	43
BAB IV ANALISIS DAN PEMBAHASAN		
A.	Analisis.....	45
A1.	Dunia Temperamental I.....	45
A2.	Dunia Temperamental II.....	47
A3.	Dunia Temperamental III.....	48
A4.	Dunia Temperamental IV.....	51
A5.	Dunia Temperamental V.....	52
A6.	Dunia Temperamental VI.....	53

A7.	Dunia Temperamental VII.....	54
A8.	Dunia Temperamental VIII.....	56
A9.	Dunia Temperamental IX.....	58
A10.	Dunia Temperamental X.....	59
BAB V PENUTUP		
A.	Kesimpulan.....	62
B.	Saran.....	62



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Semua orang tahu musik. Itu kenyataan. Tetapi apakah semua orang *tahu* tentang musik? Ini sebuah pertanyaan—yang tidak begitu saja gampang menjawabnya.¹ Peningkatan kualitas apresiasi musik dari masyarakat pendukungnya, yang bisa dicari melalui pencapaian kemajuan teknologi-informasi musik, barangkali cukup menjadi jawaban secara umum. Setiap orang sangat memungkinkan untuk tidak hanya menikmati musik, tetapi juga tahu tentang musik dan membaca pengetahuan yang melingkupinya.

Saat ini hampir bisa dikatakan setiap manusia mempunyai kebutuhan masing-masing akan musik dengan berbagai varian yang begitu kompleks. Musik menempati relung kehidupan manusia (tua-muda, kampung-kota) tanpa demarkasi. Oleh karena itu nyaris tidak ada pemisahan hubungan musik dengan kehidupan manusia di zaman ini. Dengan berbagai kemudahan yang ditawarkan teknologi baru, semacam ponsel (dengan fasilitas musik), atau MP 4, kapan pun dimana pun orang bisa mendengar musik.² Media televisi, radio maupun ruang-ruang pementasan (kafe, hotel, pub, dan lain-lain) adalah ruang berseminya musik yang selalu diakses jutaan manusia setiap saat. Oleh karena hampir setiap orang mempunyai kapasitas akses terhadap musik, dengan demikian dapat dikatakan bahwa sampai kapan pun akan selalu ada hubungan antara musik dan masyarakatnya; seperti hubungan manusia dengan alam maupun dengan Tuhannya.

¹ Suka Hardjana. *Corat-corek Musik Kontemporer Dulu dan Kini*. MSPI. Jakarta: 2003. hal. 3

² Erie Setiawan. *SMS: Short Music Service: Refleksi Ekstramusikal Dunia Musik Indonesia*. Prophetic Freedom. Bandung: 2008. hal 189

Musik seperti bidang yang lain; yang menjadi indikator kehidupannya adalah adanya ruang apresiasi, penciptaan dan inovasi yang dilakukan oleh manusia pelakunya. Desain bentuk dan cara kerja kendaraan bermotor misalnya, selalu semakin modern dan menarik karena dilakukan inovasi, pembaharuan, serta penciptaan sesuatu (teknologi) yang dianggap baru dan belum pernah dilakukan sebelumnya. Pengoperasian gerigi kendaraan bermotor dari manual ke *matic* bisa menjadi contoh untuk hal ini. Agar tidak menjadi statis, di setiap lini kehidupan bidang apa pun harus selalu ada pembaharuan, termasuk musik. Harus ada kreator yang menghasilkan sesuatu (karya).

Pada mulanya, semua kesenian itu spontan dan naluriah saja. Ia adalah cetusan perasaan hati, pikiran, dan gejolak jiwa manusia.³ Oleh karenanya pengekspresian karya seni tentu saja lebih bersifat spontan dan berdasarkan kehendak hati (intuisi) saja, tanpa melalui proses pembelajaran maupun pendidikan. Para pencipta musik yang hidup sebelum kebudayaan tulis-menulis berkembang, sepenuhnya menggunakan intuisi dalam proses penciptaan atau respon terhadap musik. Tulisan—terutama sejak timbulnya kesadaran untuk mencatat, mendokumentasikan, membakukan, dan membukukan semua gejolak jiwa, pikiran, perasaan, ingatan, temuan-temuan, keinginan dan kehendak adalah suatu medium pencatat yang efisien untuk mengingat dan menghindari sesuatu yang mungkin hilang.⁴

Karya seni bukan sekadar simbol, akan tetapi bahasa ekspresi pernyataan diri yang dilampiaskan melalui kerangka bentuk yang terstruktur. Artinya, ada bangunan struktur yang jelas di situ.⁵ Dengan demikian, walaupun karya seni lahir atas proses

³ *op cit.* Suka Hardjana. hal 77.

⁴ *ibid.* hal 78.

⁵ *ibid.* hal 79

intuisi, bisikan hati, atau semacam ilham, tetap melahirkan suatu bentuk yang memiliki struktur yang dapat dianalisis dari sudut pandang ilmu pengetahuan tertentu, antara lain fenomenologis.

Sebagai salah satu elemen kehidupan musik, komposer memiliki kedekatan dengan hal pembaruan dan inovasi, karena dia mencipta. Seni adalah muara kreativitas. Jika hal ini ditarik ke dalam konteks penciptaan komposisi musik, hal ini amatlah bergantung kerja komposer, maka dapat disimpulkan bahwa pekerjaan komposer adalah pekerjaan kreatif. Kreativitas merupakan prinsip penciptaan atau suatu daya cipta yang dikenali dan secara logis dituntut keberadaannya dari suatu analisis satuan faktual sebagai wujud ciptaannya.⁶

Kata komposisi berasal dari kata kerja bahasa Jerman *komponieren* (latin *componere*, Itali *comporre*, Inggris *to compose*) pertama kali digunakan oleh pujangga besar Jerman, Johann Wolfgang Goethe, (1749-1832) untuk menandai cara-cara mengubah (*komponier-ern*).⁷

Sumaryo (1981) berpendapat bahwa komposisi adalah suatu bentuk ciptaan yang tertulis. Dalam bentuk tulisan musik itulah ciptaan menampakkan dirinya secara abadi. Pada suatu waktu, komposisi dimainkan oleh penciptanya, sesudah diadakan pemeriksaan olehnya secara teliti, dilepaskan untuk dinilai oleh publik, diedarkan atau diperdengarkan.⁸ Dengan demikian, karya musik akan menjadi hidup apabila publik mengapresiasinya dan menjadi bagian dalam kehidupan masyarakat.

⁶ Dr. J. Sudarminta. *Filsafat Proses. Sebuah Pengantar Sistematis Filsafat Alfred North Whitehead*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta: 1994. hal. 39.

⁷ *ibid.*

⁸ Sumaryo LE. *Komponis, Pemain Musik dan Publik*. PT. Dunia Pustaka Jaya. Jakarta: 1981. hal. 19.

Setiap manusia, termasuk di dalamnya komposer atau sang kreator memiliki potensi diri yang berharga demi terciptanya karya musik. Hal ini meliputi:

1. Pribadi yang sehat (badaniah, jiwaiah, intelektual)
2. Pengamat kehidupan
3. Baca tulis
4. Kemampuan musikal
5. Pengalaman ekspresi musikal
6. Imajinasi
7. Kepekaan panca indera

Dari ketujuh hal potensi diri tersebut oleh sang kreator harus dibongkar untuk menemukan kejernihan pikiran dan ketajaman perasaan untuk melakukan pekerjaan kreatif—dalam hal ini mencipta komposisi musik guna menghasilkan karya musik yang berkualitas sebagaimana diidamkannya.⁹

Membuat komposisi musik adalah salah satu bakat musik yang dimiliki manusia. Hal ini dikemukakan oleh Gagné. Dalam model yang dikemukakan Gagné terdapat paling sedikit tujuh tipe bakat musik yang berbeda yaitu: (1) pertunjukan, (2) improvisasi, (3) komposisi, (4) aransemen, (5) analisis, (6) penilaian, dan (7) konduking.¹⁰

Dalam melakukan proses penciptaan, setiap komposer memiliki cara masing-masing yang berlainan, khas, dan unik—yang berbeda satu sama lain. Hal ini disebabkan oleh latar belakang (misalnya pendidikan) yang berbeda dari setiap komposer. Ada yang sepenuhnya berangkat dari studi formal, dengan kaidah-kaidah teknik komposisi Barat

⁹ Chairul Slamet. *Proses Penciptaan Komposisi*. Makalah Seminar Manajemen Jurusan Musik FSP ISI Yogyakarta. 2004.

¹⁰ Djohan. *Psikologi Musik*. Buku Baik. Yogyakarta: 2003. hal. 172.

yang begitu ketat; ada pula yang berangkat dari pengalaman di luar pendidikan formal (otodidak). Kerja kreatif komposisi musik tidak dapat dilepaskan dari “metode” ketika orang menciptakan komposisi musik. Salah satu yang akan diulas pada penelitian ini adalah mengenai intuisi musikal, yakni menguraikan bagaimana peran intuisi dalam proses penciptaan musik.

Secara singkat, dijelaskan dalam *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu* (2001) intuisi berasal dari bahasa Latin *intueri* = “memperhatikan”, dari “in”= “pada” dan *tueri* = “melihat”, “menonton”. 1. Pengetahuan atau pemahaman tanpa penyimpulan secara langsung terhadap sesuatu hal. 2. Kemampuan untuk mempunyai pengetahuan tentang sesuatu hal secara langsung tanpa menggunakan akal. 3. Pengetahuan atau pemahaman bawaan tanpa menggunakan indera, pengalaman sehari-hari atau akal.¹¹

Orang berbicara tentang intuisi secara khusus kalau dia merangkum perspektif-perspektif lebih besar sekali pandang (tanpa mediasi diskursif). Hal ini sangat mengena pada jiwa seni. Karena di sini, apa yang dilihat juga dikonkretkan dalam bentuk-bentuk intuitif yang dapat dilihat. Kalau penglihatan ini tiba-tiba membuka kemungkinan-kemungkinan yang tidak pernah diimpikan sebelumnya dan kalau ia muncul secara serentak, seakan-akan suatu rahmat, orang mengalaminya sebagai suatu ilham.¹²

Menurut intuisiisme, pemikiran sistematis yang tepat ditandai/pasti dilandasi intuisi konstruksi logis. Intuisi dibenarkan melalui pemikiran metodis.¹³ Intuisi adalah

¹¹ Ali Mudhofir. *Kamus Istilah Filsafat dan Ilmu*. Gadjah Mada University Press. Yogyakarta. 2001. hal. 196

¹² *ibid.*

¹³ *ibid.*

aktifitas di ruang ketidaksadaran yang dilakukan setiap orang. Dalam skema yang dikemukakan oleh Sumadi Suryabrata (1993), intuisi merupakan aktifitas irasional.¹⁴

Menurut Freud, ketika akan membuat keputusan sangat penting, entah dalam menentukan pasangan hidup atau pilihan profesi, keputusan harus datang dari bawah sadar. Sementara, Filsuf-filsuf seperti Leibniz, Aristoteles, Descartes, Locke, Spinoza, Imanuel Kant, Husserl, Croce, Gemoore, Prichard, Ewing dan Ross, Thomas Aquinas, dan lainnya, mempunyai cara pandang berlainan terhadap intuisi.¹⁵ Oleh sebab itu, walaupun dalam hakekat ketidak-sadaran, jika dilihat dari sudut pandang ilmu filsafat, psikologi, maupun psiko-analisis, intuisi tetap merupakan suatu tindakan konkret yang dipunyai dan dialami manusia. Keberadaannya dapat menjadi suatu kajian ilmiah yang sistematis.

Intuisi dalam konteks musik dapat menjadi suatu kajian yang masuk akal dan menarik. Musik, yang berkaitan erat dengan kreativitas, adalah salah satu bidang yang memiliki ciri intuitif bagi setiap orang. Dalam fakta yang umum, setiap *song writer* misalnya, selalu merasa mendapatkan “sesuatu” dari luar dirinya sebelum memulai proses membuat lagu, yang biasanya disebut bisikan hati maupun ilham. Karunia tersebut belumlah menjadi konkret apabila tidak diolah menjadi wujud yang dapat berdiri sebagai karya. Lantas dalam proses selanjutnya, setiap *song writer* akan menuangkan ide intuitifnya ke dalam teks verbal (misalnya lirik lagu). Kemudian, musik diciptakan dan jadilah sebuah lagu yang sudah menjadi konkret untuk dapat diapresiasi.

¹⁴ Sumadi Suryabrata. *Psikologi Kepribadian*. Universitas Gajah Mada. Yogyakarta: 1992. hal. 185

¹⁵ Hal ini dijelaskan pula di dalam Kamus Filsafat (Lorens Bagus: 2000).



Menurut pendapat Sumaryo (1971) terjadinya suatu komposisi musik, dalam kenyataannya adalah hampir selalu sebaliknya dari apa yang diperkirakan orang pada umumnya. Orang kebanyakan menyangka, bahwa ilhamlah yang membuka kemungkinan-kemungkinan menyusun suatu komposisi yang begitu mempesonakan. Ilham biasanya dianggap sebagai satu-satunya unsur yang menggerakkan komponis terlebih dahulu untuk memberi kunci mengungkapkan keindahan-keindahan dalam susunan nada-nada yang ditulisnya. Sesudah itu segala sesuatunya seperti timbul begitu saja.¹⁶

Penelitian yang hendak dikaji ini menggunakan kasus komposisi musik untuk gitar tunggal berjudul Dunia Temperamental I-X (2005). Melalui penelitian ini ingin diketahui lebih jauh mengenai peran intuisi dalam proses penciptaan komposisi musik dalam domain psikologi, filsafat dan musikologi.

B. Alasan dan Arti Penting Topik

Topik yang diangkat dalam penelitian ini belum pernah diteliti sebelumnya. Alasan memilih topik ini adalah karena kelangkaan penelitian terhadap intuisi dalam konteks musik, yang merupakan salah satu faktor pendukung dari proses penciptaan musik. Pada umumnya intuisi hanya dipahami sebagai ilham yang tidak bisa dimengerti secara ilmiah. Penelitian ini mengurai intuisi secara ilmiah untuk dapat digunakan sebagai referensi khususnya bagi para pemusik.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, rumusan masalah yang dapat dikemukakan adalah sebagai berikut:

¹⁶ *loc cit.* Sumaryo LE. hal. 22.

1. Bagaimana peran intuisi sebagai sarana untuk mewujudkan komposisi musik?
2. Bagaimana peran intuisi dan logika dalam proses penciptaan komposisi musik?

D. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengkaji keterlibatan intuisi dalam proses penciptaan komposisi musik, yaitu:

1. Mengidentifikasi peran intuisi dalam proses penciptaan komposisi musik
2. Mengetahui bagaimana intuisi dan logika berperan dalam proses penciptaan komposisi musik.

E. Tinjauan Pustaka

Untuk mendukung penelitian ini penulis menggunakan beberapa buku sebagai sumber pustaka yang dapat dijadikan acuan dalam melakukan penelitian. Buku-buku tersebut antara lain:

1. David G. Myers. *Intuition: It's Power and Perils. Intuisi: Fungsi Insting dan Naluri untuk Meraih Kesuksesan* (terjemahan). Penerbit Qalam. Yogyakarta. 2002. Berisi pemaparan yang komprehensif dan lengkap mengenai intuisi dalam perspektif psikologi. Buku ini sebagai *grand-theory* untuk dipergunakan pada Bab II.
2. Keith Swanwick. *Musical Knowledge: Intuition, Analysis and Music Education*. London: Routledge. 1994 Buku ini berisi pengetahuan yang spesifik antara kaitan intuisi dan musik. Buku ini sebagai *grand-theory* kedua tentang intuisi dan dipergunakan untuk Bab II dan IV.

3. Young HS, *Guidelines on Technical Terms and Musical Devices used in Musical Composition*. Grade 6, 7, 8. Penerbit Muzikal. Malaysia. 2004; Reginald Smith Brindle. *Musical Composition*. Oxford University Press. 1986. Kedua buku tersebut dipergunakan pada Bab IV sebagai panduan menganalisis komposisi musik.

4. Aaron Copland. *Music and Imagination*. Mentor Book. America. 1952. Buku ini menjelaskan proses kreatif dan relasinya dalam komposisi musik. Dipergunakan pada Bab II.

5. Djohan. *Psikologi Musik*. Buku Baik. Yogyakarta: 2005. Berisi pemaparan yang komprehensif mengenai psikologi musik (musik dan emosi). Dipergunakan untuk Bab II.

6. H. Tedjoworo. *Imaji dan Imajinasi*. Penerbit Kanisius. Yogyakarta. 2001. Buku ini memberikan penjelasan filosofis mengenai imaji dan imajinasi. Teori-teori yang tersirat di buku ini dipergunakan pada Bab II.

F. Metode Penelitian

Dalam penulisan karya tulis ini digunakan metode penelitian kualitatif.

a. Tahap Pengumpulan Data

Tahap pengumpulan data dilaksanakan dengan studi pustaka, serta riset intensif mengenai topik penelitian dari berbagai buku, artikel, wawancara dengan beberapa komposer muda yang berhubungan dengan topik yang diangkat.

b. Tahap Pengolahan Data

Data yang terkumpul akan diklasifikasikan dan dianalisis untuk mencapai tujuan dan arah yang jelas dari penelitian ini.

c. Tahap Akhir

Tahap pembuatan laporan setelah dianalisis dan dilakukan pembahasan dari pelaksanaan tugas penelitian. Hasil yang diperoleh dari penelitian akan disusun secara sistematis menjadi tugas akhir.

G. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam tugas akhir ini adalah sebagai berikut:

BAB I adalah pendahuluan yang memuat latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, tinjauan pustaka, metode penelitian dan sistematika penulisan.

BAB II adalah landasan teori, berisi pengertian mengenai intuisi dari sudut pandang umum, psikologi, filsafat. Hubungan intuisi dan proses penciptaan komposisi musik, serta latar belakang penciptaan komposisi *Dunia Temperamental I-X*.

BAB III adalah metode penelitian.

BAB IV adalah analisis dan pembahasan, berisi analisis mengenai proses penciptaan komposisi *Dunia Temperamental I-X*.

Bab V Penutup, berisi kesimpulan dan saran.